

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil kajian fenomenologi yang dilakukan melalui analisis tekstural dan struktural, penelitian ini menemukan bahwa perempuan jurnalis di media online mengalami konflik peran terkait gender yang bersifat kompleks. Konflik ini tidak hanya muncul dari ketegangan antara tanggung jawab domestik dan profesional, tetapi juga berakar pada struktur sosiokultural patriarkis dan kebijakan organisasi media yang masih "buta gender" (*gender blindness*). Ketegangan ini semakin diperparah oleh tuntutan kerja *multitasking* yang memaksa perempuan jurnalis memikul beban kerja yang tidak hanya ganda dalam satu waktu yang sama

Dalam konteks ini, konflik peran terkait gender dimaknai sebagai ketegangan simultan antara ekspektasi profesional, kondisi biologis dan sosial perempuan, serta relasi kuasa dalam organisasi media. Pengalaman seperti paparan risiko pelecehan di lapangan, diskriminasi terselubung dalam penugasan dan peluang karier, ketimpangan hak dan kewajiban kerja, serta minimnya dukungan struktural terhadap kebutuhan spesifik perempuan menunjukkan bahwa isu gender dalam praktik jurnalistik masih diperlakukan sebagai persoalan individual, bukan tanggung jawab kolektif institusi media.

Di sisi lain, multitasking dipahami secara ambivalen. Meski dipandang sebagai konsekuensi konvergensi media yang membuka peluang pengembangan kapasitas dan penguatan identitas profesional, dalam praktiknya multitasking juga memperdalam konflik peran terkait gender karena tidak diimbangi dengan kebijakan, perlindungan, dan penghargaan kerja yang sensitif gender. Secara

keseluruhan, konflik peran ini membentuk cara perempuan jurnalis memaknai pengalamannya sebagai jurnalis profesional sekaligus perempuan dalam struktur kerja media yang belum sepenuhnya adil. Dari pengalaman tersebut, tumbuh kesadaran reflektif atas kerentanan gender yang dialami, yang pada akhirnya bermuara pada kebutuhan akan sensitivitas gender dalam kebijakan redaksi, pembagian kerja, dan perlindungan kerja di industri media.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian fenomenologi dilakukan menggunakan wawancara mendalam, untuk mengamati pengalaman informan secara langsung. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara mendalam secara tatap muka bersama 3 informan saja, sementara 1 informan lainnya dilakukan secara daring karena alasan kesehatan (sedang mengandung). Karena itu, peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung terkait ekspresi informan hingga suasana yang terjadi saat wawancara berlangsung, sebab terbatas ruang virtual.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Akademis

Peneliti menggunakan kajian fenomenologi sebagai konsep dan metodologi karena berfokus untuk menggali pengalaman dan pemaknaan perempuan jurnalis terkait sensitivitas gender dan jurnalisme multitasking selama menjalankan profesinya di media online. Karena itu, penelitian lanjutan bisa memasukkan teori yang relevan sebagai pisau analisis yang dapat melengkapi pembahasan hasil penelitian yang ditemukan.

5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengamati adanya kebijakan media yang belum sensitif terhadap permasalahan gender, terutama yang dialami oleh perempuan. Karena itu, diharapkan perusahaan media ke depan bisa membuat kebijakan redaksi yang berpihak pada keadilan gender, pemenuhan hak dan kewajiban yang proporsional, mengatur sistem evaluasi kinerja yang adil, serta perlindungan kerja bagi perempuan jurnalis, terutama dalam aktivitas liputan berisiko.

Diharapkan pula, perusahaan media dapat meninjau ulang praktik jurnalisme multitasking agar tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi produksi, tetapi juga mempertimbangkan kesehatan fisik, mental, dan keselamatan jurnalisnya, termasuk perempuan. Perusahaan juga harus memberikan pelatihan kepada pekerja perempuan yang jumlahnya minoritas, terkait kesadaran akan batasan gender sebagai individu dan profesionalismenya sebagai wartawan.